

**CO-TEACHING: PENERAPAN DAN PENGARUHNYA
TERHADAP PEMBELAJARAN DI KELAS**
Fithriyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh .
fithriyah@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Pendekatan pembelajaran kolaborasi sudah sering diimplementasikan di dalam kelas oleh para pendidik. Model pendekatan ini muncul sebagai salah satu upaya mengatasi permasalahan yang kompleks yang dihadapi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru tidak hanya dihadapkan dengan persiapan pembelajaran, melakukan pengajaran, dan evaluasi, tetapi harus juga menguasai manajemen kelas dalam menangani beragam karakteristik siswa dan tingkat pemahaman yang berbeda. Semua hal ini harus ditangani sendiri oleh guru. Co-teaching yang merupakan pendekatan model kolaborasi hadir sebagai salah satu alternatif kurangnya guru di mana rasio guru dan siswa sangatlah timpang. Co-teaching membantu guru dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Kerjasama dua orang guru atau lebih dengan latar belakang pendidikan yang berbeda dalam merancang, menerapkan, dan mengevaluasi pembelajaran yang sudah diterapkan tentunya akan membuat pembelajaran lebih efektif. Artikel ini juga akan membahas tentang perubahan apa saja yang terjadi dengan penerapan model co-teaching ini berdasarkan dari penelitian-penelitian terdahulu.

Keywords: *Co-teaching, penerapan model*

INTRODUCTION

Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, guru sering menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat pencapaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Banyaknya jumlah siswa dalam satu kelas dan beragam tingkat kemampuan siswa dalam menerima dan menangkap pembelajaran adalah di antara permasalahan yang sering muncul. Guru harus menangani hal ini sendirian sehingga pembelajaran di kelas sering tidak berjalan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu guru perlu menerapkan metode yang dapat menangani permasalahan selama pembelajaran.

Salah satu upaya dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan, guru dapat menerapkan model pembelajaran kolaborasi di mana guru bekerja sama dengan guru lain dalam proses pembelajaran. Model ini sering juga dikenal dengan *co-teaching*. *Co-teaching* adalah kerjasama dua orang guru atau lebih dalam pembelajaran satu bidang studi atau lebih dalam merencanakan, mengajar, dan mengevaluasi.¹ Penerapan model *co-teaching* tidak hanya diberlakukan di sekolah yang peserta didiknya berkebutuhan khusus, akan tetapi juga dapat

¹ Delmas F. Miller dan J. Lloyd Trump, *Secondary School Curriculum Improvement: Challenges, Humanism, Accountability*, (Boston, MA: Allyn and Bacon, 1973) h. 354.

diterapkan kepada kelompok siswa yang beragam atau campuran yang mengalami kendala dalam belajar.² Selain itu model penerapan *co-teaching* berperan tidak hanya membantu guru utama tetapi juga untuk membantu peserta didik dalam memberi bantuan yang dibutuhkan. *Co-teaching* memungkinkan guru untuk menggabungkan strategi pengajaran bersama, pengelompokkan, dan mengajar siswa dengan cara yang tidak mungkin dilakukan hanya dengan satu guru. dan dapat diterapkan di semua kelas, tingkat materi pelajaran, dan digunakan dengan kurikulum apapun.³ Penerapan model pembelajaran ini harus dilakukan secara bersama di kelas dan pada waktu yang sama.

Model pembelajaran kolaborasi atau *co-teaching* memberikan pengaruh yang positif terhadap efektivitas pembelajaran. Beberapa literatur menunjukkan adanya perbaikan tidak hanya pada peserta didik berupa peningkatan di bidang akademik, tetapi juga memberi manfaat kepada guru dan sekolah. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas tentang konsep *co-teacher*, jenis-jenis penerapan *co-teaching* di kelas, permasalahan yang timbul, dan beberapa penelitian tentang keberhasilan penerapan model *co-teaching*.

RESULTS AND DISCUSSION

Fungsi *Co-teacher*

Dalam pelaksanaan *co-teaching*, kedudukan *co-teacher* dan guru utama adalah sama di mana kedua-duanya professional dalam bidangnya. Guru utama adalah guru bidang studi yang menguasai materi, konsep, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik. Sementara itu *co-teacher* adalah ahli dalam bidang pendidikan yang memahami seperti perbedaan psikologi peseta didik.

Pada model pembelajaran *co-teaching*, *co-teacher* dapat berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator. Sebagai fasilitator, *co-teacher* membantu memfasilitasi peserta didik untuk memahami pentingnya setiap topik dari bidang studi yang diajarkan. Guru utama dan *co-teacher* bekerjasama dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik siap menyerap materi pelajaran seperti membantu peserta didik dalam memahami bacaan dan memberi contoh-contoh yang mudah dipahami.

² Lynne Cook dan Marilyn Friend, "Co-Teaching: Guidelines for Creating Effective Practices", *Focus on Exceptional Children*, Vol. 28, No. 3, November 1995. h. 2.

³ Nancy L. Bacharach, Teresa W. Heck, dan Kathryn Dahlberg, "Changing the Face of Student Teaching Through Co-Teaching", *Action in Teacher Education*, Vol. 32, No.1, 2010. h. 16.

Co-teacher juga berfungsi sebagai motivator yaitu bekerjasama dengan guru utama untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar. Kerjasama ini dapat berbentuk penerapan strategi pembelajaran yang dinamis serta dorongan yang diberikan kepada peserta didik dapat membuat peserta didik lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Selain itu, *co-teacher* juga dapat berfungsi sebagai *evaluator*. Sebagai *evaluator*, guru utama dan *co-teacher* menilai kinerja program dengan menganalisis kelebihan dan kekurangan dari proses pembelajaran sebelumnya.⁴ *Co-teacher* dapat memberikan masukan kepada guru utama dalam perbaikan dan modifikasi RPP pada saat perencanaan.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, *co-teacher* bukanlah guru yang hanya berfungsi mendampingi guru utama tetapi juga terlibat aktif baik saat perencanaan, pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dan juga setelah pembelajaran berakhir.

Jenis-Jenis Penerapan Model Co-Teaching

Berdasarkan literature ada enam jenis penerapan model *co-teaching* dalam pembelajaran yaitu *one teach-one observe*, *station teaching*, *parallel teaching*, *alternative teaching*, *teaming*, dan *one teach-one assist*.⁵

a. One teach, one observe

Pada penerapan model *co-teaching* ini, guru utama memberikan instruksi pembelajaran di kelas. Sementara itu guru yang bertugas sebagai *co-teacher* mengumpulkan data-data yang dianggap penting oleh kedua guru tersebut. Data tersebut dapat berupa data akademik siswa, perilaku siswa, atau data sosial siswa tertentu atau seluruh peserta didik di kelas tersebut. Penerapan tipe ini sebaiknya dilaksanakan di awal dan mendekati akhir tahun ajaran sekolah. Kedua guru kemudian memeriksa informasi bersama-sama, di mana guru utama dan *co-teacher* mendiskusikan dan mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan, penguasaan konsep, dan meninjau dan mencatat perilaku siswa untuk pengambilan keputusan.⁶

b. Station teaching

⁴ Faridah Alawiyah, "Peran Guru dalam Kurikulum 2013", *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Vol. 4, No. 1, Maret 2013. h. 73

⁵ Marilyn Friend, Lynne Cook, Deanna Hurley-Chamberlain, dan Cynthia Shamberger, "Co-Teaching: An Illustration of the Complexity of Collaboration in Special Education", *Journal of Educational and Psychological Consultation*, Vol. 20, 2010. h. 12.

⁶ Larry K. Shumway, Glenna Gallo, Sydnee Dickson, dan Janet Gibbs, *Co-Teaching Handbook*, (Utah State Office of Education, 2011). h. 16.

Station teaching diterapkan dengan membagi kelas ke dalam tiga kelompok. Bahan ajar dibagi ke dalam beberapa bagian. Setiap kelompok mendapatkan bahan ajar yang berbeda. Kelompok pertama diajarkan oleh co-teacher, kelompok kedua diajarkan oleh guru utama, dan kelompok ketiga belajar secara mandiri. Kemudian guru utama dan co-teacher mengulang instruksi pada kelompok yang lain.

c. *Parallel teaching*

Penerapan model ini yaitu ketika dua guru (guru utama dan co-teacher) membagi kelas menjadi 2 kelompok yang sama dan masing-masing guru mempresentasikan materi di kelas secara bersamaan pada kelompoknya. Model ini meningkatkan efisiensi instruksional, dan meningkatkan partisipasi siswa untuk kegiatan seperti drill and practice, pengajaran ulang, dan ulasan tes.

d. *Alternative teaching*

Satu guru (guru utama) harus menetapkan kebutuhan instruksional/intervensi kelas (pengelompokkan untuk hari itu, siapa yang menangani kelompok tertentu, kebutuhan instruksional kelompok); sementara itu, guru lain (co-teacher) yang bekerja dengan kelompok yang lebih kecil (membutuhkan perhatian lebih khusus) menerapkan rencana pelajaran yang sama dengan guru utama dalam kelompok yang lebih besar, dan membuat akomodasi dan/atau modifikasi instruksi untuk memenuhi kebutuhan siswa.⁷ Model ini berjalan ketika sistem belajar mengajar bekerja di bawah kurikulum paralel. Selain itu, membutuhkan perencanaan tingkat tinggi.

e. *Teaming*

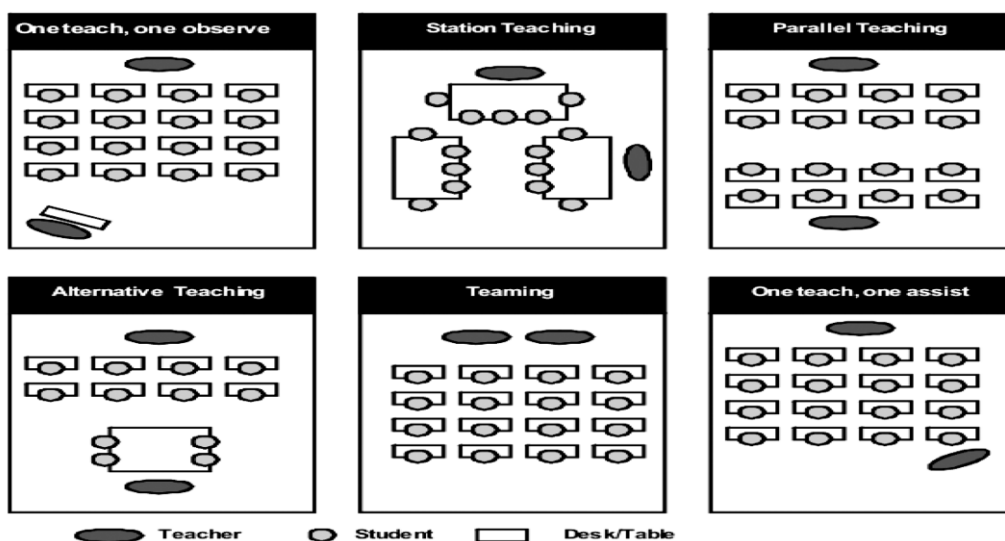
Pengajaran tim adalah ketika kedua guru (guru utama dan rekan guru) bekerja sama untuk menyampaikan bahan ajar di kelas pada saat yang bersamaan. Pengajaran tim membutuhkan banyak energi dan waktu, di mana guru utama perlu mengatur waktu bersama yang nyaman untuk perencanaan dan evaluasi, diskusi bisa melelahkan, dan keputusan yang diambil dapat menghabiskan waktu lebih lama. Pendekatan tipe ini membuat guru dapat menunjukkan keahliannya. *Co-teacher* menawarkan pelajaran secara bersamaan sambil secara dinamis merotasi tanggung jawab utama dalam pengajaran bersama tim. *Co-teacher* tim merencanakan kelas sehingga siswa dapat memperoleh manfaat dari keterampilan satu sama lain. Guru utama

⁷ Ibid, h. 14

dan *co-teacher* juga dapat terlibat dalam permainan peran, menunjukkan bagaimana mereka ingin siswa berinteraksi dalam aktivitas berpasangan. Siswa melihat setiap guru memiliki informasi yang sama dan kredibel, dan sebagai penilai yang sebenarnya terhadap keefektifan pengajaran kolaboratif *co-teaching*⁸

f. *One teach, one assist*

Cara kerja tipe ini yaitu guru utama memberikan penjelasan tentang bahan ajar di kelas, sementara itu *co-teacher* berkeliling di dalam kelas memantau para peserta didik. Selain itu, *co-teacher* dalam pengajaran dan pembelajaran dapat mengumpulkan data dan mengamati untuk memastikan pemahaman siswa, membantu siswa bermasalah, memantau sikap siswa, dan menilai tugas yang dikerjakan. Guru utama memimpin tugas belajar dan diskusi kelas. Pada tipe ini *co-teacher* dianggap hanya sebagai guru pembantu karena tidak berbagi tanggung jawab penuh dalam menjelaskan materi. Terkadang juga, peserta didik merasa terganggu dengan ketika guru yang lain berkeliling di dalam kelas.



Gambar 1. Co-Teaching Approaches. From M. Friend & W. D. Bursuck, 2009, *Including Students With Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers* (5th ed., p. 92). Columbus, OH: Merrill.

Faktor Penghambat dan Strategi Efektivitas Penerapan Co-Teaching

Dalam mengimplementasikan pembelajaran model co-teaching, ada beberapa faktor

⁸ Richard A. Villa, Jacqueline, S. Thousand, dan Ann I. Nevin, *A Guide to Co-Teaching: Practical Tips for Facilitating Student Learning*, Cet. II, (California: Corwin Press, 2004). h. 54

yang perlu diperhatikan untuk menunjang keberhasilan penerapan model ini. Berdasarkan literatur, para ahli menyatakan bahwa guru utama yang lebih memahami materi ajar dan yang berperan sebagai *co-teacher* yaitu guru yang mempunyai keahlian di bidang pendidikan, harus dapat berkomunikasi secara efektif, memaksimalkan waktu dalam perencanaan, dan menguasai konsep atau teori materi yang akan diajarkan.⁹ Komunikasi yang baik diperlukan untuk membangun dan menjaga kerjasama yang efektif. Masing-masing pihak baik guru utama maupun *co-teacher* harus mendengarkan gagasan dan saran yang disampaikan oleh kedua belah pihak. Begitu juga halnya dalam perencanaan di mana kedua guru tersebut harus mampu bekerjasama dalam mendesain pembelajaran dengan menyediakan dan memaksimalkan waktu. Selain itu, materi yang diajarkan juga harus dikuasai dan dipahami oleh *co-teacher* untuk memudahkan dalam proses mengevaluasi permasalahan dalam pembelajaran.

Beberapa ahli yang lain juga melaporkan bahwa faktor internal dan eksternal dapat menjadi faktor penghambat tingkat keberhasilan dalam penerapan *co-teaching*.¹⁰ Permasalahan penguasaan konten pembelajaran seperti perencanaan, kurangnya waktu yang diberikan oleh kedua guru yang berkolaborasi dalam menyiapkan materi pembelajaran, dan kurangnya penguasaan materi oleh salah satu guru, merupakan faktor internal yang sering muncul dalam pelaksanaan. Sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan administrasi sekolah (jumlah peserta didik yang banyak di satu kelas, kebutuhan pembelajaran yang beragam, penumpukan tugas), perubahan sistem assessment dari pemerintah, dan beragamnya peserta didik yang mengikuti pembelajaran.

Pada pelaksanaan *co-teaching*, ada tiga tahapan yang akan dijalani oleh guru utama dan *co-teacher*. Setiap tahapan ini hendaknya dijalankan dengan baik untuk menjadikan penerapan model *co-teaching* berjalan dengan efektif. Kegiatan pada tahapan ini terjadi sebelum, saat, dan setelah pelaksanaan (*co-planning, co-instructing, co-assessing*).¹¹

a. *Co-Planning*

Pada tahap awal ini perencanaan harus dipersiapkan dengan matang. Perencanaan

⁹ Thomas E. Scruggs dan Margo A. Mastropieri, "Making Inclusion Work with Co-Teaching", *Teaching Exceptional Children*, Vol. 49, No.4, Maret/April 2017, h. 286.

¹⁰ Lisa Ann Dieker dan Wendy W. Murawski, "Co-Teaching at the Secondary Level: Unique Issues, Current Trends, and Suggestions for Success", *The High School Journal*, Vol. 86, No. 4, Januari 2003, h. 3-5.

¹¹ Wendy W. Murawski dan Wendy Lochner, "Observing Co-Teaching: What to Ask For, Look For, and Listen For", *Intervention in School and Clinic*, Vol. 20, No. 10, 2010. h. 2-3

bersama tidak hanya mengambil RPP yang akan diajarkan, tetapi juga menentukan guru mana yang akan bertanggungjawab pada segmen tertentu serta *co-teacher* secara proaktif terlibat dalam kurikulum. Perencanaan bersama yaitu secara sengaja menyisihkan waktu untuk mempelajari standar bersama, membuat ide-ide pelajaran, dan menganalisis bukti pembelajaran siswa yang diperoleh selama penilaian formatif.¹²

b. *Co-instructing*

Tahap kedua terjadi pada saat pelaksanaan pembelajaran. Proses ini mencakup kegiatan di kelas (instruksi kelas), di mana guru utama dan *co-teacher* dengan bidang keahlian yang berbeda bekerja sama untuk memberikan instruksi bersama dengan memberikan pengajaran berkualitas tinggi menggunakan tipe *co-teaching* yang paling sesuai dengan tujuan kurikulum dan kebutuhan siswa. Penilaian formatif dan summative juga dimasukkan ke dalam tahap *co-instruction* untuk dapat melihat perkembangan akademik siswa.¹³

c. *Co-assessing*

Selama tahap *co-assessing*, baik guru utama maupun *co-teacher* tidak melakukan keberpihakan terhadap peserta didik. Pada saat penilaian *co-teacher* memberi masukan berdasarkan kinerja akademik siswa baik keaktifan dalam pembelajaran dan penyelesaian tugas yang diberikan, serta perilaku siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang sering menghambat kerjasama antar *co-teacher* adalah kurangnya komunikasi, ketersediaan waktu, dan penguasaan bahan ajar. Hal ini dapat diminimalisir dengan membuat perencanaan pembelajaran yang baik secara bersama-sama, tetap meluangkan waktu berkomunikasi dengan menggunakan perangkat teknologi yang tersedia, dan mendengarkan masukan dari kedua belah pihak.

Pengaruh Penerapan Model Co-Teaching dalam Pembelajaran

Sejumlah penelitian sebelumnya mencatat adanya perbaikan dan peningkatan setelah diterapkannya *co-teaching* dalam pembelajaran. Perubahan tidak hanya dirasakan oleh guru dan siswa, tetapi juga berdampak kepada sekolah.

Ashley Parker melakukan penelitian tentang pengaruh *co-teaching* terhadap prestasi dan perilaku siswa di sekolah menengah di Amerika. Jumlah sampel yang diamati adalah 32 siswa

¹² Thomas E. Scruggs dan Margo A. Mastropieri... h. 287.

¹³ Joanna Brendle, Robert Lock, dan Kate Piazza, "A Study of Co-Teaching Identifying Effective Implementation Strategies", *International Journal of Special Education*, Vol. 32, No. 3, 2017, h. 541.

yang terbagi ke dalam dua group, yaitu 16 siswa dari sekolah biasa dan 16 siswa dari sekolah berkebutuhan khusus. Hasil yang didapatkan adalah kedua group siswa ini menunjukkan perubahan perilaku yang positif secara signifikan setelah implementasi co-teaching dalam pembelajaran, Sedangkan prestasi akademik dari kedua group ini tidak mengalami perubahan yang signifikan.¹⁴

Peneliti lain menggunakan metode survey untuk mencari persepsi siswa dan guru tentang penerapan co-teaching di kelas. Subjek penelitiannya adalah 122 siswa sekolah menengah yang terdiri dari 40 siswa berpendidikan khusus dan 82 siswa berpendidikan umum. Sedangkan dari guru adalah 5 tim guru yang menerapkan co-teaching. Sebelumnya para siswa ini telah mendapatkan pengajaran dengan model co-teaching selama 6 Minggu. Semua jenis penerapan co-teaching diberikan di kelas. Dari penelitian ini ditemukan bahwa para siswa menilai pendekatan *co-teaching* jenis *station teaching* adalah yang paling mereka sukai. Sedangkan dari tim guru menyebutkan bahwa model parallel teaching lebih meningkatkan kepercayaan diri siswa dari pada model *one teach-one-assist* dan *station teaching*. Para guru juga menyatakan bahwa *station teaching* berdampak pada kurangnya tingkah laku yang positif, dan berpendapat bahwa penerapan *alternative teaching*, *parallel teaching* dan *team teaching* dapat membantu siswa pada perubahan sikap dan kepercayaan diri.¹⁵

Penelitian penerapan co-teaching di beberapa tingkat sekolah di Indonesia juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dian Rizki Amelia meneliti tentang efektivitas peran guru pendamping dalam proses pembelajaran di tingkat Taman Kanak-Kanak. Dia menemukan bahwa guru pendamping sangat efektif dalam membantu perencanaan, kegiatan pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Di penelitian ini tidak disebutkan peningkatan prestasi akademik ataupun perubahan sikap peserta didik.¹⁶ Penelitian serupa di tingkat Taman Kanak-Kanak di Banda Aceh juga dilakukan oleh Hilma Wati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya peran guru pendamping dalam kegiatan belajar mengajar. Peran dalam mendampingi perencanaan pembelajaran dan evaluasi sudah baik.¹⁷

¹⁴ Ashley Parker, "The Impact of Co-Teaching on Students Achievement and Behavior at a Title I Middle School", *Thesis*, California, USA: California State University San Marcos, 2017, h. 28

¹⁵ Randa G. Keeley, Monica R. Brown, dan Debra Knapp, "Evaluation of the Student Experience in the Co-Taught Classroom", *International Journal of Special Education*, Vol. 32, No. 3, 2017, h. 533.

¹⁶ Dian Rizki Amelia, "Efektivitas Peran Guru Pendamping dalam Membantu Proses Pembelajaran pada Taman Kanak-Kanak di Kota Semarang" *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2015, h. 104.

¹⁷ Hilma Wati, "Peran Guru Pendamping dalam Membantu Proses Pembelajaran pada Anak Usia Dini di

Salah satu penelitian tentang penerapan co-teaching pada tingkat sekolah menengah dilakukan oleh Dilla Paradilla. Penelitian ini ingin melihat peran co-teacher dalam proses belajar mengajar pada pelajaran Bahasa Inggris, pengaruh dan permasalahan yang dihadapi pada salah satu sekolah menengah tingkat pertama di Banda Aceh. Sampel penelitian berjumlah 15 orang yang terdiri dari stakeholder, guru Bahasa Inggris, co-teacher, dan para siswa. Dengan menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan interview. Penelitian ini menemukan bahwa co-teacher berperan sebagai instruktur, pengamat, motivator, evaluator, and mediator dalam kegiatan pembelajaran. Co-teacher berperan aktif membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Co-teacher juga memberi dampak yang positif berupa peningkatan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Akan tetapi co-teacher mengalami kendala dalam pembagian tanggung jawab dengan guru utama, dan tidak dilibatkan dalam tahap co-planning dan co-assessing.¹⁸

CONCLUSION

Dalam penerapan model co-teaching di kelas, baik guru utama maupun co-teacher harus memperhatikan tahap-tahap penyusunan pembelajaran dengan baik. Co-teacher bukanlah asisten guru utama dan tidak juga bekerja sendiri di luar kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada model co-teaching, guru utama dan co-teacher memiliki kedudukan yang sama tetapi memiliki pengetahuan spesifikasi yang berbeda.

Guru utama dan co-teacher harus mampu bekerja sama dalam proses perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian setelah berakhirnya pembelajaran. Pembagian tanggung jawab haruslah jelas sehingga tidak terjadi kebingungan dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan jenis co-teaching yang akan diaplikasikan juga didiskusikan secara bersama sehingga ide dan masukan dari kedua belah pihak dapat menunjang efektivitas pembelajaran. Hal ini tentunya sangat membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan prestasi akademik siswa tetapi juga terjadinya perubahan sikap yang lebih baik.

TK Alif Ba Lampaseh Banda Aceh”, Skripsi, Banda Aceh: UIN A-Raniry, 2019. h. 62

¹⁸ Dilla Paradilla, “Analyzing The Roles of Co-Teachers In English Teaching-Learning Activity in Junior High School”, Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022. h. 63-65

REFERENCES

- Alawiyah, Faridah. (2013). Peran Guru dalam Kurikulum. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Vol. 4, No. 1
- Bacharach, Nancy L, dkk. (2010). Changing the Face of Student Teaching Through Co-Teaching, *Action in Teacher Education*, Vol. 32, No.1
- Brendle, Joanna, dkk. (2017). A Study of Co-Teaching Identifying Effective Strategies, *International Journal of Special Education*, Vol. 32, No. 3.
- Cook, Lynne dan Marilyn Friend. (1995). Co-Teaching: Guidelines for Creating Effective Practices. *Focus on Exceptional Children*, Vol. 28, No. 3
- Keeley, Randa G, dkk. (2017). Evaluation of the Student Experience in the Co-Taught Classroom. *International Journal of Special Education*, Vol. 32, No. 3
- Larry K. Shumway, dkk. (2011). *Co-Teaching Handbook*. Utah State Office of Education
- Lisa Ann Dieker & Wendy W. Murawski, (2003). Co-Teaching at the Secondary Level: Unique Issues, Current Trends, and Suggestions for Success, *The High School Journal*, Vol. 86, No. 4,
- Marilyn Friend, dkk. (2010). Co-Teaching: An Illustration of the Complexity of Collaboration in Special Education, *Journal of Educational and Psychological Consultation*, Vol. 20.
- Miller, Delmas F. & J. Lloyd Trump. (1973). *Secondary School Curriculum Improvement: Challenges, Humanism, Accountability*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Murawski , Wendy W. dan Wendy Lochner. (2010). Observing Co-Teaching: What to Ask For, Look For, and Listen For, *Intervention in School and Clinic*, Vol. 20, No. 10.
- Paradilla, Dilla (2022). Analyzing The Roles of Co-Teachers In English Teaching-Learning Activity in Junior High School”, *Skripsi*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Parker, Ashley. (2017). The Impact of Co-Teaching on Students Achievement and Behavior at a Title I Middle School. *Thesis*. California, USA: California State University San Marcos.
- Rizki, Dian Amelia (2015). Efektivitas Peran Guru Pendamping dalam Membantu Proses Pembelajaran pada Taman Kanak-Kanak di Kota Semarang. *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan
- Scruggs, Thomas E. & Margo A. Mastropieri. (2017). Making Inclusion Work with Co-Teaching, *Teaching Exceptional Children*, Vol. 49, No.4
- Villa, Richard A, dkk. (2004) *A Guide to Co-Teaching: Practical Tips for Facilitating Student Learning*, Cet. II, California: Corwin Press.
- Wati, Hilma. (2019). Peran Guru Pendamping dalam Membantu Proses Pembelajaran pada Anak Usia Dini di TK Alif Ba Lampaseh Banda Aceh, *Skripsi*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry,